

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pemahaman tentang pentingnya masa usia Dini, berdampak pada kebijakan pemerintah saat ini. Salah satu kebijakan tersebut dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya sebagai berikut “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Usia dini merupakan usia emas (*golden ages*) yang merupakan masa emas perkembangan anak. Montessori (dalam Sujiono, 2009:54) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya baik fisik maupun mental dan juga seluruh kecerdasan yang dimiliki anak.

Gardner (dalam Winataputra,dkk,2007:5.3), seorang psikologi kognitif dari Universitas Harvard menemukan bahwa setiap orang memiliki beberapa kecerdasan atau *Multiple Intellegences*. *Multiple Intellegences* terdiri dari : kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal.

Masa Usia Dini merupakan tempat semua kecerdasan itu berkembang. Pada dasarnya setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan tersebut. Hanya saja baik orang tua maupun guru jarang sekali menstimulasi seluruh kecerdasan anak. Sehingga kecerdasan yang dimiliki anak menjadi kurang berkembang.

Dari semua *Multiple Intellegences* di atas, ada satu kecerdasan yang peneliti lihat kurang berkembang. Yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide dan perasaan (dalam bentuk berpantomim, menari, berolah raga) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (membuat kerajinan, membuat patung, menjahit) Armstrong (dalam Musfiroh, 2012:6.3)

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik memiliki kondisi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes dan cekatan. Secara artistik mereka mempunyai kemampuan menari dan mengerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur. Peneliti mengatakan demikian karena karakteristik individu anak pada usia 5-6 tahun yang menunjukkan kemampuan dalam kecerdasan kinestetik yaitu mereka mampu untuk mengolah tubuh secara ahli atau

untuk mengemukakan gagasan dan emosi melalui gerakan Schmidt (dalam Musfiroh, 2012:6.5)

Dengan demikian, meningkatkan kecerdasan kinestetik adalah merupakan suatu keharusan. Dengan kata lain, stimulasi kecerdasan kinestetik wajib diupayakan oleh setiap pendidik anak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak baik sampai dikemudian hari.

Akan tetapi, banyak kegiatan pembelajaran di PAUD yang mengesampingkan aktivitas yang bersifat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru yakni untuk pengembangan kognitif dan bahasa saja. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan khususnya dari orang tua. Dimana orang tua memasukkan anak-anak mereka ke PAUD dengan harapan setelah tamat dari PAUD, anak-anak mereka akan mampu membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Fakta permasalahan yang terjadi di kelas yang saya amati, dari 25 orang anak didik 65% (17 anak didik) yang masih merasa malu dan takut untuk bergerak saat kegiatan bernyanyi, mereka juga masih kurang dalam mengembangkan gerak tubuh melalui nyanyian, masih kurangnya menselaraskan antara pikiran dan tubuh (koordinasi tubuh), belum terlihat lincah dalam keseimbangan tubuh serta belum dapat mengkoordinasikan mata dengan tangan dan kaki. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan kinestetik anak. Adapun faktor yang menghambat kecerdasan kinestetik anak antara lain adalah kegiatan yang dilakukan saat bernyanyi masih kurang bervariasi dari hari ke hari, dimana hal tersebut dapat dilihat guru hanya bertepuk-tepuk tangan atau memainkan tamborine saja saat bernyanyi. Kurangnya guru menunjukkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan

lagu. Hal ini tentu sama sekali tidak mencerminkan sebuah kegiatan yang mampu merangsang dan meningkatkan kecerdasan kinestetik anak didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti mencoba meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak diperlukan kondisi dan stimulasi. Peneliti akan merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Salah satu kegiatan yang dipilih peneliti yaitu kegiatan gerak dan lagu.

Peneliti memilih kegiatan gerak dan lagu adalah selain melatih motorik anak, kegiatan ini sangat menyenangkan. Gerak merupakan unsur pokok kehidupan manusia. Tanpa gerak, manusia menjadi kurang sempurna dan dapat menyebabkan kelainan dalam tubuh maupun organ-organnya. Oleh karena itu, gerak menjadi kebutuhan yang sangat penting seperti kebutuhan hidup lainnya yang dapat membantu kelangsungan hidup. Begitu juga, bergerak bagi anak usia dini merupakan kebutuhan yang apabila tidak diperoleh akan membawa dampak perkembangan yang buruk. Anak suka dan butuh bergerak agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Gerak menjadi dasar bagi anak untuk mendapatkan kebutuhan dan mencapai kemajuan yang berarti dalam kehidupannya. Aktivitas atau kondisi bergerak pada anak usia dini sangat tinggi (dominan) hasil pengamatan 70-80% anak usia dini melakukan gerak pada proses belajarnya yang menggunakan pendekatan bermain.

Lagu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di PAUD setiap harinya. Dengan menyuarakan lagu /bernyanyi anak akan merasa senang, bahagia, gembira dan anak dapat terdorong untuk lebih giat belajar. Melalui lagu anak akan

memperoleh pengalaman secara langsung, melalui pengalaman itulah yang nantinya dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Dengan gerak dan lagu yang dinyanyikan secara langsung tanpa menggunakan kaset/cd serta gerak yang dilakukan mengikuti lagu yang dinyanyikan akan memberikan sebuah pengetahuan baru untuk anak.

Gerak dan lagu juga merupakan sebuah kegiatan bermain dalam belajar dan belajar dalam bermain, aktivitas yang dilakukan melalui gerak dan lagu diharapkan akan menyenangkan anak sekaligus menyentuh perkembangan bahasa, kepekaan akan irama musik, perkembangan motorik, serta meningkatkan rasa percaya diri. Berkenaan dengan ini, menurut Gallahue (dalam Mutiah, 2010:168) mengatakan “Aktivitas gerak (*movement activities*) memainkan peranan penting bagi perkembangan psikomotorik, kemampuan kognitif dan kemampuan afeksi”. Selain itu anak usia dini merasa senang mengulang-ngulang kegiatan melalui latihan-latihan tertentu sampai ia benar-benar menguasainya, sehingga kegiatan gerak dan lagu cocok digunakan sebagai pilihan kegiatan untuk anak.

Dengan alasan tersebut begitu pentingnya kegiatan gerak dan lagu bagi anak usia dini, serta melihat masih lemahnya kecerdasan kinestetik anak usia dini, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu Di Paud Ananda Medan Amplas Tahun Ajaran 2014-2015*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari gambaran uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut

- a. Masih kurangnya kecerdasan kinestetik anak didik
- b. Masih banyak anak didik yang merasa malu dan takut ketika guru meminta untuk bernyanyi dan bergerak sesuai lagu
- c. Masih kurangnya keselarasan antara pikiran dan tubuh (koordinasi tubuh), mengembangkan kelincahan, kekuatan, dan keseimbangan tubuh serta mengkoordinasikan mata dengan tangan dan kaki.
- d. Penggunaan metode yang kurang bervariasi saat anak bernyanyi yaitu guru hanya bertepuk-tepuk tangan atau bermain tamborine saja saat bernyanyi.
- e. Kurangnya guru menunjukkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan lagu

1.3. Pembatasan masalah

Memahami pentingnya kecerdasan kinestetik anak usia dini, agar penelitian ini mencapai sasaran maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu di PAUD Ananda Medan Amplas Tahun Ajaran 2014-2015.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari perbaikan pembelajaran yaitu : “Apakah melalui gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di PAUD Ananda Medan Amplas Tahun Ajaran 2014-2015”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di PAUD Ananda Medan Amplas Tahun Ajaran 2014-2015 melalui gerak dan lagu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan pendidikan kepada guru PAUD khususnya dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Agar anak didik terbiasa bergerak saat menyanyikan lagu sesuai dengan syair lagunya.
- b. Sebagai bahan informasi bagi para orang tua murid dalam membantu mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru PAUD, tentang perlunya gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak didik.
- d. Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan Lembaga PAUD untuk dapat memfasilitasi/menyediakan media yang dapat digunakan guru untuk dapat meningkatkan kinestetik anak usia dini.
- e. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjutan.